



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Berita kemunculan Virus Corona 2019 pertama kali terbit di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China pada tanggal 31 Desember 2019 tepat sebelum berganti tahun dari 2019 ke 2020. Virus ini kemudian menyebar ke beberapa negara hingga pada bulan Februari kasus pertama warga Indonesia yang menetap di Depok dan terinfeksi virus Corona muncul. Berdasarkan berita yang berjudul Data Terkini Covid-19 di Indonesia Desember 2020 dari merdeka.com yang ditulis oleh Wisnoe Moerti (2020) pada bulan Desember tahun 2020, kasus positif Covid-19 tidak menunjukkan adanya penurunan justru malah bertambah banyak hingga mencapai kurang lebih 300.000 orang, dengan kurang lebih 228.000 orang sembuh dan kurang lebih 11.000 orang meninggal di Indonesia. Sementara kebijakan-kebijakan yang dibuat pemerintah dari awal penyebaran Covid-19 di Indonesia juga tidak efektif karena angka kasus positif semakin meningkat.

Menurut *World Health Organization* (WHO) orang dapat tertular Covid-19 dari orang lain yang terinfeksi virus ini. Covid-19 dapat menyebar terutama dari orang ke orang melalui percikan-percikan dari hidung atau mulut yang keluar saat orang yang terinfeksi Covid-19 batuk, bersin atau berbicara. Percikan-percikan ini relatif berat, perjalanannya tidak jauh dan jatuh ke tanah dengan cepat. Orang dapat terinfeksi Covid-19 jika menghirup percikan orang yang terinfeksi virus ini. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menjaga jarak minimal satu meter dari orang lain.

Percikan-percikan ini dapat menempel di benda dan permukaan lainnya di sekitar orang seperti meja, gagang pintu, dan pegangan tangan. Orang dapat terinfeksi dengan menyentuh benda atau permukaan tersebut, kemudian menyentuh mata, hidung, atau mulut mereka. Inilah sebabnya penting untuk mencuci tangan secara teratur dengan sabun dan air bersih mengalir, atau membersihkannya dengan cairan antiseptik berbahan dasar alkohol. WHO terus mengkaji perkembangan penelitian tentang cara penyebaran Covid-19 dan akan menyampaikan temuan-temuan terbaru (“*World Health Organization [WHO]*,” n.d.).

Dengan metode penularan antar manusia tersebut risiko tenaga medis dan jurnalis di Indonesia terpapar Covid-19 sangat tinggi. Tenaga medis seringkali disebut sebagai garis pertahanan pertama dalam berperang melawan Covid-19. Profesi mereka mewajibkan mereka untuk berjarak kurang dari 1 meter dengan orang yang terpapar Covid-19. Artikel Berita Kompas.com Pranita (2020) melaporkan dari data Tim Mitigasi Pengurus Besar Ikatan Dokter Indonesia terdapat 127 dokter, 9 dokter gigi dan 92 perawat telah meninggal dunia dengan total 228 tenaga kesehatan (nakes). Dari 127 dokter yang wafat, terdiri dari 66 Dokter Umum dengan 4 dokter di antaranya merupakan guru besar, 59 dokter spesialis dengan 4 di antaranya adalah guru besar dan 2 orang residen. Sementara, dari 9 dokter gigi tersebut, 6 dokter gigi umum dan 3 dokter gigi spesialis.

Garis pertahanan kedua dalam melawan Covid-19 adalah jurnalis. Dalam proses meliput berita dan mencari informasi untuk media tempat mereka bekerja, para jurnalis harus turun ke lapangan. Tanpa turun ke lapangan mereka hanya bisa mengakses *search engine* untuk memperoleh fakta-fakta yang belum tentu benar dan terverifikasi. Untuk memperoleh informasi yang benar dan terverifikasi mereka harus turun ke lapangan, sayangnya saat ini jika mereka turun ke lapangan tentunya risiko terpapar Covid-19 lebih besar karena menurut pengumuman dari WHO Virus Corona sudah mengudara.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan oleh Aliansi Jurnalis Independen (AJI) dan ditulis dalam artikel oleh Naharim Ni'matum (2020) setidaknya 242 jurnalis dan pekerja media dinyatakan positif Covid-19. Data ini dikumpulkan

dalam kurun waktu dari 30 Maret hingga September 2020. Tanpa informasi dari media-media di Indonesia, masyarakat semakin kehilangan akses untuk mengetahui informasi atau pemberitaan terbaru terutama mengenai Covid-19 yang berdampak kepada seluruh lapisan masyarakat.

Selain tenaga medis dan jurnalis, orang yang sembuh dari Covid-19 juga memiliki cerita yang bisa mereka bagikan kepada masyarakat tentang perjuangan orang tersebut melawan Covid-19 hingga akhirnya bisa sembuh. Tidak hanya itu, mereka mempunyai pengalaman-pengalaman sosial lain ketika mereka dinyatakan positif Covid-19 yang bisa digali dalam wawancara sebagai informasi serta pembelajaran bagi masyarakat Indonesia.

Tidak hanya terjangkit Covid-19, pasien Covid-19 juga rentan pada penyakit stres atau depresi hingga membuat pasien Covid-19 memutuskan untuk mengakhiri hidup. Dalam artikel berita Suara Jogja Priatmojo (2020) menuliskan bahwa terdapat tiga pasien Covid-19 yang nekat mengakhiri hidupnya diduga karena depresi. Tiga pasien Covid-19 tersebut berasal dari kota yang berbeda di antaranya Depok, Meda, Surabaya. Satu-satunya kesamaan dari ketiga korban adalah lokasi praktik bunuh diri ketiganya sama-sama dilakukan di rumah sakit.

Dari hasil pencarian penulis, belum banyak media di Indonesia yang mewawancarai tenaga kesehatan, jurnalis dan pasien Covid-19 yang sembuh, secara personal, informatif serta mendalam dalam durasi kurang lebih 1 jam. Wawancara yang biasa dilakukan media pada nakes, jurnalis dan pasien Covid-19, rata-rata durasinya di bawah 15 menit sehingga tidak banyak yang bisa digali dari ketiga narasumber tersebut.

Dalam memilih tema penulis juga mempertimbangkan tema yang berkaitan dengan *news value*. Beberapa *news value* yang penulis gunakan sebagai acuan untuk memilih tema yakni dampak (*impact*), kedekatan (*proximity*) dan penting (*significance*). Nilai berita dampak (*impact*) menurut K. M. Shrivastava dalam bukunya berjudul *News Reporting and Editing* (2015) adalah akibat dari sebuah peristiwa yang menimpa suatu masyarakat secara fisik maupun mental. Dampak bisa diukur dari seberapa dahsyat sebuah peristiwa, seberapa banyak orang

terpengaruh, seberapa luas wilayah yang termasuk dampak dan berapa lama dampak tersebut berlangsung.

Penulis membahas kausalitas Covid-19 karena penyakit Covid-19 merupakan penyakit pandemi baru yang muncul pada akhir tahun 2019. Beberapa penduduk di belahan dunia sudah terjangkit Covid-19 dan tidak sedikit juga yang harus merenggut nyawa. Kemudian pandemi ini masih berlangsung sejak akhir 2019 sampai saat laporan ini disusun.

Kedekatan (*proximity*) dalam nilai berita menurut K. M. Shrivastava dalam bukunya berjudul *News Reporting and Editing* (2015) adalah sebuah peristiwa atau berita yang meningkatkan ketertarikan pembaca berita terhadap berita atau peristiwa tersebut. K. M. Shrivastava dalam bukunya berjudul *News Reporting and Editing* (2015) juga memberi contoh sebuah berita yang terjadi di Kota A akan menarik perhatian pembaca berita di Kota A dibandingkan pembaca berita yang bertempat-tinggal di Kota B. K. M. Shrivastava dalam bukunya berjudul *News Reporting and Editing* (2015) nilai berita kedekatan (*proximity*) memiliki dua jenis nilai kedekatan di antaranya kedekatan geografis dan kedekatan psikologis. Tema kausalitas Covid-19 memiliki kedekatan geografis dan psikologis khususnya kepada penduduk Indonesia karena sudah banyak warga Indonesia yang terjangkit Covid-19 di berbagai daerah. Selain itu, korban jiwa yang disebabkan oleh Covid-19 sudah mencapai angka ratusan ribu di Indonesia/ Oleh karena itu, Covid-19 termasuk di dalam nilai berita kedekatan (*proximity*).

K. M. Shrivastava dalam bukunya berjudul '*News Reporting and Editing*' (2015) menjelaskan nilai berita penting (*significance*) dalam sebuah pemberitaan diukur dalam hubungannya dengan kepentingan atau hajat hidup banyak orang. Nilai penting dalam berita berhubungan erat dengan seberapa luas, dahsyat, atau lama dampak sebuah peristiwa kepada masyarakat serta seberapa banyak orang yang terdampak (*significance*). Karena Covid-19 memiliki dampak besar bagi penduduk Indonesia tema mengenai Covid-19 penting untuk dibahas dan diketahui oleh masyarakat Indonesia.

Penulis memilih format *podcast* karena, *podcast* menjadi bentuk media baru yang belakangan ini semakin banyak digunakan dan didengarkan masyarakat

dunia, termasuk Indonesia. Munculnya *podcast* dimulai ketika *Apple* memiliki materi *podcast* pada *iTunes* dengan berbagai tema yang dibatasi. Semakin lama, dengan berkembangnya internet yang semakin pesat, *podcast* pun semakin berkembang. Dengan internet radio-radio konvensional kemudian membuat situs *online* di internet.

Fadilah, Yudhapramesti, & Aristi (2017) menyebutkan sebuah riset yang dirilis awal tahun 2016 oleh *Reuters Institute* yang berjudul “*Media, Journalism, and Technology Prediction*” menyebutkan bahwa internet memungkinkan format audio bangkit kembali. Lebih lanjut (Fadilah, Yudhapramesti, et al., 2017) juga menampilkan hasil survey *Edison Research* yang dirilis *PEW Research Center*, di Amerika Serikat pada Tahun 2015 jumlah pengakses radio *online* naik 2% dari sebelumnya 51% setelah naik menjadi 53% pada Tahun 2010. Berdasarkan hasil penelitian 2019 yang diterbitkan bulan Juli oleh *PEW Research Center*, di Amerika Serikat pendengar radio terrestrial mingguan menurun 3% dari 92% di tahun 2009 menjadi 89% di tahun 2018. Sementara untuk pendengar radio *online* mingguan terus meningkat dari tahun 2007 pada angka 12% naik menjadi 60% pada Tahun 2019. Untuk *podcast*, data dari *PEW Research Center* menunjukkan persentase orang yang pernah mendengarkan *podcast* di tahun 2006 sebanyak 11% kini kian meningkat menjadi 51% di tahun 2019.

Pada kemunculan pertama kali, *podcast* memiliki tema yang terbatas. Namun seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, materi *podcast* kini semakin beragam. Konten *podcast* saat ini memiliki bentuk drama/sandiwara, talkshow, monolog, dan feature/dokumenter dengan beragam genre mulai dari sejarah, musik, komedi/hiburan, politik dan lain-lain. Dari data yang dirangkum oleh *Musicoomph* pada Tahun 2019 ditemukan bahwa ada 5 jenis genre *podcast* paling populer yakni *society & culture*, *business*, *comedy*, *news & politics*, dan *health* (Fadilah, Aristi, et al., 2017).

Jika dibandingkan dengan konten seperti *music* dan *video*, popularitas *podcast* memang masih tertinggal di Indonesia. Namun masyarakat Indonesia kini mulai melirik dan mendengarkan *podcast*. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil survei oleh *DailySocial.id* dengan *JakPat Mobile* terhadap 2023 pengguna

*Smartphone* di Indonesia yang menanyakan ketertarikan masyarakat Indonesia terhadap *platform podcast*. Hasil survei menunjukkan dari 2023 sample persentase sebesar 67,97% responden familiar dengan apa yang dimaksud dengan *podcast* dan 80,82% responden mendengarkan *podcast* dalam kurun waktu enam bulan terakhir. Persentase 65% penyebab responden mendengarkan *podcast* karena segi konten yang bervariasi. Kemudian alasan kedua yaitu fleksibilitas *podcast* dengan presentase 62,69%. Selain itu sebesar 43,23% responden tertarik untuk mendengarkan *podcast* secara regular. Tidak hanya itu, penelitian dari *DailySocial.id* juga memaparkan perbandingan responden terhadap ketertarikan mereka pada radio atau *podcast*. Hasilnya 25,29% tertarik pada *podcast* sementara 17,98% tertarik pada radio serta sisanya yang tertarik pada kedua platform yakni radio dan *podcast* (Daily Social, 2018).

Hasil penelitian *DailySocial.id* juga menunjukkan genre favorit untuk konten *podcast* responden Indonesia yakni *Entertainment* sebesar 70%, *lifestyle* sebesar 60%, *technology* sebesar 57,17%, *edukasi* sebesar 37,40% dan *business* sebesar 32,50%. Penelitian ini juga menampilkan hasil dari platform apa yang digunakan oleh responden dalam mendengarkan *podcast*. Sebesar 52,02% responden mengakses *podcast* dengan *Spotify*, 46,25% mendengarkan melalui *Soundcloud* dan sebesar 41,25% mendengarkan *podcast* dengan *Google Podcast* (Daily Social, 2018).

Hasil penelitian *DailySocial.id* tentang penikmat *podcast* di Indonesia pada tahun 2018 juga menjelaskan waktu responden ketika mendengarkan *podcast* diantaranya sebanyak 32,50% responden mendengarkan *podcast* diatas jam 21.00. Kemudian 27,02% responden mendengarkan *podcast* pada pukul 17.00 – 21.00 (Daily Social, 2018).

Selain dari *DailySocial.id* penulis juga memperoleh beberapa informasi dari hasil wawancara yang dilakukan oleh Kata Data. Dari hasil wawancara tersebut Kata Data memaparkan bahwa dari 15 responden yang diwawancarai, sebesar 93,3% merupakan pendengar *podcast* dan 26,6% di antaranya mendengarkan *podcast* sebanyak satu kali dalam satu minggu dengan kurun durasi 5 sampai 30 menit. Topik yang paling banyak diminati oleh responden diantaranya adalah

hiburan, informasi dan *self-improvement*, serta cerita misteri dengan persentase 20% (Katadata, 2020). Berdasarkan fakta atau data di atas penulis membuat *podcast* dengan genre *talkshow* yang membahas tentang Covid-19.

*Podcast Seasons* pada dasarnya memiliki konsep yang sama dengan *season* program televisi. Menurut Daryl Gorman dalam website *podcast.co* (2020) setiap musim bisa berfokus pada topik yang berbeda di setiap *season*-nya atau tetap mempertahankan fokus acara tetap sama dan memecahnya menjadi bagian-bagian. Dalam beberapa kasus, sebuah *Podcast Season* dapat membahas topik dengan gaya yang sempurna dalam satu musim. *Podcasting Seasons* berfungsi dengan baik apabila tujuannya adalah mengedukasi pendengarnya. Sebagian besar *podcast* yang diproduksi oleh bisnis termasuk di dalam kategori edukasi. Cara paling ampuh untuk membentuk pendengar yang setia yakni membantu pendengarnya dan membantu pada dasarnya ada unsur mengajarkan juga.

Membuat episode-episode dalam satu *season Podcast* tidak ada standar atau aturan tegasnya. Menurut Daryl Gorman dalam website *podcast.co* (2020) kreator bisa merilis empat episode dalam satu musim atau bisa juga 20 episode dalam satu musim. Pada dasarnya, kreator harus membuat *season podcast*-nya selama itu perlu untuk mencakup topik sepenuhnya. Kreator perlu memikirkan tentang semua komponen yang berbeda dari subjek utama *Podcast Season*-nya dan memastikan pada setiap bagian tersebut ada di setiap episodenya.

Berdasarkan data-data di atas penulis memutuskan untuk membuat *Podcast Season* dengan tema penyintas. Di musim pertama, penulis membahas tentang penyintas Covid-19. Oleh karena itu, penulis menghadirkan beberapa narasumber penyintas Covid-19 yang memiliki cerita unik dan memiliki nilai berita dalam ceritanya. Penulis juga akan membuat setiap episodenya berlangsung selama kurang lebih 1 jam dengan dibagi menjadi 3 segemen, intro, isi dan outro.

## **1.2 Tujuan Karya**

Tujuan penulis membuat karya berbentuk *podcast* dengan format *talkshow* bersama narasumber penyintas Covid-19 serta narasumber pembanding di antaranya:

- 1) Untuk memenuhi syarat kelulusan.
- 2) Menghasilkan karya berbentuk audio *podcast* dengan format *talkshow* atau wawancara bersama narasumber utama yakni penyintas Covid-19
- 3) Membagikan cerita unik atau sisi lain baik positif atau negatif dari pengalaman penyintas Covid-19.
- 4) Narasumber pembanding bertujuan untuk memenuhi keberimbangan informasi dalam setiap episode *podcast*.
- 5) Setiap episode *Sanintas Podcast* berdurasi kurang lebih satu jam.
- 6) Setiap episode dibagi menjadi tiga segmen yaitu *introduction*, *main content* dan *outro*.
- 7) *Sanintas Podcast* ditayangkan pada platform Spotify dan Anchor.
- 8) Mempromosikan *Sanintas Podcast* melalui akun instagram @sanintaspodcast.

### **1.3 Kegunaan Karya**

Berikut ini adalah beberapa kegunaan dari karya *podcast* yang akan penulis buat dan publikasikan, di antaranya:

- 1) Menjadi media bagi khalayak untuk mengetahui berbagai sudut pandang atau cerita dari narasumber penyintas Covid-19.
- 2) Menjadi referensi atau ilmu baru dalam menangani atau berhadapan dengan Covid-19.
- 3) Masyarakat lebih patuh kepada protokol kesehatan yang telah ditetapkan.
- 4) Menjaga kesehatan untuk melindungi diri sendiri dan orang lain.
- 5) Timbulnya kesadaran dari pendengar untuk tidak memperlakukan pasien atau penyintas Covid-19 dengan stigma negatif.
- 6) Saling membantu dan menolong untuk dapat bertahan bersama-sama dari Covid-19 ini.
- 7) Pasien dan penyintas Covid-19 tidak merasa sendiri.

- 8) Untuk pendengar yang belum bisa berdamai atas kehilangan orang yang dikasihi akibat Covid-19 supaya bisa cepat berdamai dengan meminta bantuan kepada orang-orang yang tepat dan benar.
- 9) Penulis berharap karya *podcast* ini diputar atau didengar oleh 100 pendengar lebih.